

BAB 5

KESIMPULAN, SARAN, KONTRIBUSI DAN KEBERLANJUTAN

5.1. Kesimpulan

Pembahasan kesimpulan sebagai jawaban dari penelitian dimulai dari unsur, wujud dan pendekatan lokalitas Bali pada desain arsitektur hotel Potato Head Studios. Terdapat 4 konsep dalam arsitektur Bali, yaitu (a) konsep keseimbangan kosmos, (b) konsep *Rwabhinada*, (c) konsep *tri-bhuana*, *tri-angga* dan *tri-mandala*, dan (d) konsep keserasian dengan lingkungan. Pada hotel ini, secara keseluruhan didominasi oleh konsep keserasian alam dengan pendekatan terhadap material. Penerapan konsep keseimbangan kosmos dan konsep *Rwabhinada* juga terlihat pada bangunan. Selain itu terdapat pendekatan historis dari filosofi dan budaya serta studi preseden yang dilakukan pada bangunan hotel ini.

5.1.1. Unsur dan aspek lokalitas Bali apa saja yang digunakan pada bangunan hotel Potato Head Studios di Seminyak?

Pada lingkup lingkungan sekitar, arsitektur Bali menggunakan konsep keseimbangan kosmos, yakni sumbu natural dan ritual dan *sanga mandala* sebagai pola kawasan seperti pola perempatan *catus patha*, linear dan kombinasi. Konsep *rwabhinada* sebagai *natah* desa. Konsep *tri-angga* dan *tri-mandala* sebagai pembagian tiga secara hierarkis pura Kayangan 3 (*utama*), perumahan dan fasilitas umum (*madya*) dan pura dalam serta kuburan (*nista*) dan juga konsep keserasian dengan lingkungan yang diwujudkan dalam pola-pola lingkungan sekitarnya. Pada hotel Potato Head Studios ini menggunakan konsep keserasian dengan lingkungan sekitar terhadap pola fisik arsitektur setempat, selain itu juga merespons kehadiran unsur keunikan alam di sana, yaitu Pantai Petitenget.

Pada lingkup tapak, arsitektur Bali menggunakan konsep keseimbangan kosmos sebagai orientasi dan acuan tata letak aktivitas dan massa bangunan pada tapak. Konsep *rwabhinada* diwujudkan sebagai *natah* rumah. Konsep *tri-mandala* sebagai dasar dari *sanga mandala* membagi wilayah menjadi 3 wilayah: *utama*, *madya* dan *nista*. Konsep *tri-angga* sebagai pembagian hierarkis sanggah/*pemerajan*, *tegak umah*, dan *tebe* serta konsep keserasian dengan lingkungan yang diwujudkan dengan penggunaan unsur alam, yakni tanaman dan pepohonan pada pekarangan rumah Bali. Pada hotel ini, zona dan sirkulasi tapaknya tidak mengikuti konsep *tri-mandala*. Arah bukaan kamar tidak mengikuti konsep arsitektur Bali yang menghadapkan *view* ke dalam halaman tengah. Konsep *rwabhinada*

diwujudkan pada penempatan ruang terbuka (*natah*) yang mana terdapat 2 halaman tengah pada bangunan, merepresentasikan beberapa wujud *natah* pada pekarang rumah Bali.

Pada lingkup bentuk, arsitektur Bali menggunakan konsep keseimbangan kosmos sebagai letak zona ruang yang sesuai dengan nilai zonanya. Konsep *tri-angga* tercerminkan dalam pembagian tiga bagian rumah secara vertikal, yakni kepala (*utama*), badan (*madya*) dan kaki (*nista*), serta konsep keserasian dengan lingkungan, yaitu menggunakan sumber daya alam dan pekerja lokal. Pada hotel ini, massa bangunan menggunakan konsep *sanga mandala* pada bentuk, bukan pada pengaturan zona dan sirkulasi. Secara vertikal massa bangunan tidak menggunakan konsep *tri-angga*. Secara tampilan warna massa keseluruhan menggunakan material lokal berupa pasir dari pantai Tulamben yang berwarna merah serta juga melibatkan banyak pekerja lokal selama pembangunan.

Pada lingkup bentuk lantai dasar terdapat unsur lokal, yakni dari penggunaan bentuk anyaman pada plafon, material pasir lokal pada dinding dan kolom serta batu lokal pada lantainya. Pada lingkup bentuk kamar hotel material yang digunakan merupakan pasir lokal dan juga material yang terdapat pada lingkup bentuk rumah Bali, yakni kayu dan batu. Sedangkan pada lingkup bentuk lantai *rooftop* terdapat unsur anyaman pada *railing* dan penggunaan kayu bekas pada kanopi.

Pada lingkup sosok, arsitektur Bali memiliki pembatas yang khas, yaitu dinding *bedeg*. Dinding tersebut memiliki pola anyaman yang mana materialnya di ambil dari alam, yakni bambu atau daun kelapa, menunjukkan konsep keserasian dengan lingkungan. Pada hotel ini menggunakan olahan batas yang merespons iklim setempat (*fit in climate*), yaitu dengan menggunakan unsur anyaman yang kemudian diterjemahkan ke dalam fasad berpori, yakni fasad kayu. Selain itu hotel ini juga menggunakan unsur lokalitas Bali berupa kalender kuno bernama *Tika* yang diterjemahkan dalam bentuk kerawang, menunjukkan adanya *fit to culture*. Fasad ini terlihat dominan dan menjadi ciri khas utama dari Hotel Potato Head Studios. Pada fasad kamar tidak ditemukan adanya penggunaan unsur lokal.

Pada lingkup siklus, Bali telah mengimplementasikan konsep keserasian dengan lingkungan sejak dulu, yakni mengenai penggunaan material alami yang tidak mengeksploitasi alam, menanam kembali serta mendaur ulang material. Pada hotel ini, keserasian dengan lingkungan ditunjukkan dari penggunaan material dan pengaplikasian *self-sustainability*. Terdapat material-material pada hotel ini yang merupakan hasil daur ulang dari sampah-sampah lokal. Sampah lokal tersebut termasuk sampah plastik yang didapatkan dari pantai, dan juga sampah yang dihasilkan selama pembangunan. Sampah-sampah tersebut didaur ulang dan dijadikan elemen arsitektur pada hotel.

5.1.2. Bagaimana lokalitas Bali diwujudkan pada bentuk desain arsitektur bangunan hotel Potato Head Studios di Seminyak?

Pada lingkup lingkungan sekitar, konsep keserasian dengan lingkungan diwujudkan ke dalam bentuk massa bangunan hotel ini, yakni menggunakan satu massa bangunan dengan bentuk yang sederhana seperti pada lingkungannya, sesuai dengan tapaknya (*fit in site*). Bentuknya cincin persegi yang memiliki penghubung di bagian tengahnya. Keberadaan unsur alam pantai Petitinget juga mempengaruhi penempatan kamar tipe *suite* yang diletakkan menghadap langsung ke pantai serta bentuk massa yang mana massa dibuat melayang dan elevasi tapaknya sengaja dinaikkan sehingga orang yang berada di lantai dasar dapat melihat *view* laut bahkan dari area *drop-off*.

Pada lingkup tapak, konsep *rwabhineda* diwujudkan sebagai penempatan ruang terbuka (*natah*) pada bangunan. Terdapat dua halaman tengah pada bangunan. Yang pertama berada di lantai dasar yang berukuran besar dan sifatnya publik, sedangkan halaman tengah yang kedua berada di lantai 2 yang secara ukuran lebih kecil dan sifatnya lebih privat. Halaman pada lantai dasar ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman, sedangkan halaman pada lantai dua dikhususkan untuk tanaman bambu saja.

Pada lingkup bentuk, konsep *sanga mandala* diwujudkan dalam bentuk massa bangunan berbentuk cincin persegi yang memiliki elevasi massa yang lebih tinggi pada sisi Utara dan Timur, sesuai dengan konsep elevasi *bebaturan* yang lebih tinggi pada zona *utama* dibandingkan pada zona *nista*. Terlihat adanya penggunaan bentuk L (Hotel Katamama) dan U (Potato Head Beach Club) pada massa bangunan sehingga menyeimbangi bangunan pada pinggir pantai yang sudah terlebih dahulu dibangun sehingga bisa dikatakan bahwa bangunan ini *fit in site*. Unsur pasir lokal diwujudkan dalam campuran dinding beton sehingga didapatkan warna merah-*pink* yang mendominasi warna bangunan dengan variasi teksturnya.

Pada lingkup bentuk lantai dasar, unsur anyaman diwujudkan sebagai bentuk plafon dari plastik bekas, yakni berwarna coklat membentuk celah lubang persegi, sedangkan yang berwarna hijau membentuk celah lubang segitiga. Material lokal pasir diwujudkan dalam dinding *bush hammer* yang dibuat oleh pekerja lokal menggunakan tangan, dan tidak menggunakan mesin. Material lokal batu diwujudkan pada lantai resepsionis berupa daur ulang pecahan terrazzo warna merah-*pink* yang dijadikan pola terrazzo baru dengan pengisinya yang berwarna krem.

Pada lingkup bentuk kamar, material yang terdapat pada lingkup bentuk rumah Bali, yakni kayu dan batu diwujudkan dalam pelingkup tembok dan lantainya. Kayu diterapkan

pada dinding dengan 2 tekstur. Tekstur kayu kasar diterapkan pada dinding beton berwarna merah-*pink* yang sama-sama menggunakan pasir lokal. Sedangkan tekstur halus diwujudkan pada penggunaan material multipleks yang ditempel dengan *veneer*. Material batu diwujudkan dengan penggunaan terrazzo sebagai penutup lantai kamar yang warnanya senada dengan warna dinding beton, yaitu merah-*pink*. Pada lingkup bentuk *rooftop*, unsur anyaman diwujudkan pada *railing* dengan menggunakan tali berwarna biru, yang membentuk pola *grid* dengan garis-garis diagonal yang melintang secara horizontal dan vertikal. Penggunaan kayu bekas sebagai kanopi diwujudkan dalam bentuk atap pergola persegi panjang dengan rangka pembagi berbentuk kotak-kotak.

Pada lingkup sosok, unsur anyaman diwujudkan dalam bentuk susunan kayu bengkirai dan tidak menggunakan material bambu atau daun kelapa. Fasad tersebut terdiri dari dua baris, yakni baris pertama berupa pola vertikal dan baris keduanya berupa pola diagonal dengan ukuran kayu yang lebih ramping. Sedangkan pada fasad kerawang, simbol-simbol pada kalender *Tika* diwujudkan dengan berbagai bentuk kerawang yang dibuat secara *custom*, lalu 1 modul pola kalender yang utuh ditransformasi menjadi 2 baris. Kemudian diulang-ulang dengan tipe kerawang yang masif, transparan dan masif lagi, memenuhi seluruh bidang fasad sirkulasi kamar. Setiap modul tersebut memiliki titik mulai pola kalender yang juga berbeda-beda, menciptakan 1 bidang pola utuh yang tersamarkan.

Pada lingkup siklus, penggunaan material sampah cacahan *bush hammer* diwujudkan dalam bentuk *signage* bangunan. Sampah-sampah plastik dan lainnya diwujudkan dalam bentuk plafon, furnitur dan *amenities*. Sampah pecahan terrazzo warna merah-*pink* yang tidak memenuhi *standard* digunakan kembali menjadi pola terrazzo baru pada lantai resepsionis dan *amphitheater*. Selain itu terdapat juga material kayu ulin bekas yang digunakan pada kanopi *rooftop* dan dek kayu. *Self-sustainability* diwujudkan dengan adanya lahan perkebunan pada tapak dan luar tapak untuk menyuplai bahan dapur.

5.1.3. Bagaimana pendekatan lokalitas Bali pada desain arsitektur hotel Potato Head Studios di Seminyak?

Pada lingkup lingkungan sekitar, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan studi preseden yang dilakukan untuk memahami pola bentuk arsitektur setempat sehingga dapat menciptakan bentuk berbeda namun tetap selaras dengan lingkungan sekitar yang sudah terbangun. Terhadap unsur alam, pendekatan yang dilakukan adalah lebih kepada *view* sebagai *point of interest* sekaligus aspek yang diprioritaskan, daripada arah pergerakan matahari.

Pada lingkup tapak, pendekatan yang dilakukan terhadap penempatan ruang terbuka adalah dengan membuat halaman yang dapat mengakomodasi berbagai macam konfigurasi untuk acara budaya dan aktivitas komunal lainnya untuk mewujudkan konsep utama, yakni mempertemukan wisatawan dengan kreasi dan komunitas lokal Bali di hotel ini. Dengan adanya halaman ini juga menunjukkan bahwa bangunan ini sesuai dengan budaya setempat (*fit in culture*).

Pada lingkup bentuk massa bangunan, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis yang menerjemahkan filosofi konsep penataan *sanga mandala* kepada bentuk massa bangunan. Pendekatan yang dilakukan terhadap pembagian zona dan sirkulasi adalah dengan memisahkan zona publik dan privat menggunakan warna pada material agar sesuai dengan penggunaannya (*fit in inhabitant*). Semua yang berwarna merah-*pink* adalah zona privat sedangkan yang berwarna abu adalah zona publik. Secara keseluruhan, warna massa bangunan yang berwarna merah-*pink* merupakan hasil riset terhadap warna-warna pasir pantai di Bali. Pada akhirnya ditemukan pantai Tulamben memiliki pasir merah sehingga digunakan sebagai warna hotel.

Pada lingkup bentuk lantai dasar, pendekatan yang dilakukan adalah *sustainability* dan kreasi terhadap material dan bentuk lokal. Pada lingkup bentuk kamar, pendekatan yang dilakukan terhadap penataan ruang dan desainnya adalah studi preseden. Tidak hanya terhadap massa bangunan, studi preseden juga dilakukan terhadap *layout* kamar-kamar hotel di sekitar tapak supaya dapat menciptakan kamar yang berbeda dari pada yang lain. Pendekatan yang dilakukan terhadap dinding bertekstur kayu adalah dengan menggunakan material campuran beton dan pasir lokal, kemudian dicetak dengan bekisting balok kayu sagon membentuk dinding merah-*pink* bertekstur yang menarik. Pada lingkup bentuk lantai *rooftop*, pendekatan yang dilakukan adalah dengan membuat rajutan tali berupa anyaman sebagai bentuk lokal yang tidak terputus, menandakan adanya kontinuitas.

Pada lingkup sosok fasad kayu, pendekatannya adalah dengan menggunakan anyaman sebagai bentuk lokal dan juga pendekatan material yang *unfinished*, menunjukkan keasliannya dengan membiarkannya berumur dan berubah warna sendiri dan senatural mungkin. Pada fasad kerawang, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis dari sisi budaya, mengulang-ulang pola kalender *Tika* dengan repetisi kerawang masif dan transparan untuk menyampaikan makna keabadiannya.

Pada lingkup siklus, pendekatan yang dilakukan adalah keberlanjutan terhadap material lokal, termasuk material bekas dan sampah yang didaur ulang kemudian dikreasikan kembali menjadi elemen desain pada bangunan. Selain itu juga menyediakan

ladang sendiri untuk perkebunan, menumbuhkan tanaman yang digunakan pada dapur, daur ulang sampah dapur, untuk mencapai *zero waste* dan senatural mungkin agar serasi dengan lingkungan alam.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap hotel ini, penulis dapat menyarankan bahwa pendekatan lokalitas Bali dari sisi konsep arsitektur Bali bisa diterapkan lebih jauh lagi terutama pada tapak dan bentuk bangunannya. Konsep bentuk *tri-angga* seharusnya bisa diterapkan pada bangunan karena merupakan identitas arsitektur Bali yang khas, sehingga bangunannya dapat terlihat unsur lokalnya. Penggunaan unsur budaya kalender *Tika* pada pola fasad kerawang alangkah baiknya apabila lebih disederhanakan sehingga para pengunjung dapat memahami lebih mudah pola kalender abadi *Tika* yang terus berulang-ulang dan siklusnya tidak pernah berhenti, karena pola kalender yang diterapkan pada fasad sangat tersamarkan dan sulit untuk diidentifikasi modul kalender *Tika*-nya.

5.3. Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para pegiat-pegiat di kalangan arsitektur di Indonesia supaya bisa mempunyai kreativitas dalam melakukan pendekatan desain yang menerapkan identitas lokal. Penggunaan identitas lokal pada arsitektur tidak selalu harus dari arsitektur tradisionalnya, melainkan dapat juga dari elemen-elemen budayanya. Selain itu penggunaan material juga dapat sangat variatif kreasi dan aplikasinya. Penelitian ini bukan saja hanya dapat dijadikan inspirasi untuk rancangan hotel tetapi juga untuk fungsi-fungsi bangunan lain yang ingin menunjukkan identitas lokal pada bangunan. Penggunaan unsur lokal dapat dijadikan sebagai suatu identitas unik yang menambah nilai pada bangunan.

5.4. Keberlanjutan

Penelitian ini juga diharapkan dapat terus berlanjut dan tidak berhenti sampai di sini. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang serupa ke depannya, tentang pendekatan perancangan yang didasari oleh aspek identitas lokal. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa hilangnya identitas lokal pada desain bangunan akibat globalisasi merupakan urgensi bagi karya arsitektur di Indonesia. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian-penelitian lain yang mengungkap pendekatan-pendekatan desain yang berdasarkan lokalitas supaya dapat memancing kreativitas para perancang untuk membuat desain arsitektur kekinian yang beridentitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, & Order*. 3rd penyunt. s.l.:John Wiley & Sons, Inc.
- Ida Bagus Oka Windhu, B. d. (1984/1985). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mumford, L. (1961). *The City in History*. s.l.:Hancourt, Brace & World, Inc.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci*. New York: Rizzoli.
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Salura, P. (2015). *Sebuah Kritik: Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo Publisher.
- Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim Pelaksana Kegiatan Penelitian dan Kajian Tika (2019). *Tika Kalender Bali Abadi (Suatu Kajian Fungsi Historis dan Makna Didaktis)*. UPTD. Museum Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Widiyanto, Y. & Agustina, D. (2000). *Seni Pengenalan Budaya Nusantara Aku Anak Pulau Bali*. Ke1 penyunt. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.

Jurnal

- Bharuna S, A. A. G. D. (2016). Struktur Konstruksi Bangunan Tradisional di Desa Pengotan, Bangli: Pelestarian Arsitektur Bali Aga. *Proseding Seminar Nasional Tradisi Dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun*, 105-115.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah" Vol. 1 No. 1, Februari 2003*, 8-24.
- Fauzy, B. (2001). Identitas Arsitektur Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Perwujudan Unsur Lokalitas. [Daring].
- Fauzy, B., A. & Salura, P. (2012). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, Issue 38.
- Kuncoro Adi, I. K. A., Sila, I. N. & Sudita, I. K. (2020). Arsitektur Rumah Tradisional Desa Pedawa, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, Vol. 10, No. 3*, 125-137.
- Müller, A.-L. & Reichmann, W. (2018). Architecture, Sociality and the Production of Locality. *SOCIETAS/COMMUNITAS, Issue 2*, 38.
- Padet, I. W. & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya, Vol. 2, No. 2, September 2018*, 37-43.
- Priyoga, I. & Sudarwani, M. M. (2018). Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2*, 66-72.
- Putra, I. G. M. (2003). Perubahan Ekspresi Konsep Natah Dalam Tata Ruang Di Bali. *Jurnal Permukiman Natah, Vol. 1, No.2, Juni 2003*, 52-58.

- Siwalatri, N. K. A., Prijotomo, J. & Setijanti, P. (2013). Sustainability Concept of Bali Aga Architecture. *Architecture & Environment*, Vol. 12, No. 1, April 2013, 97-112.
- Suarya, I. M. (2003). Peranan Natah Di Dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Permukiman "Natah"*, Vol 1, No. 1, Februari 2003, 1-7.
- Susanta, I. N. & Wiryawan, I. W. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian'*, Issue Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, 1-13.

Artikel Daring Terkait

- ArchDaily. (2020). *Potato Heads Studio Hotel / OMA*. Diakses tanggal 22 Februari 2022, dari <https://www.archdaily.com/933661/potato-heads-studio-hotel-oma>
- Marett, C. (2022). *Potato Head Founder Ronald Akili Talks Sustainability, Hope and Pride of Place*. Diakses tanggal 26 Mei 2022, dari <https://www.tatlerasia.com/culture/travel/>
- Tata Ruang Provinsi Bali., t.thn. *Tri-angga*. Diakses 8 Maret 2022, dari <https://tarubali.baliprov.go.id/>

